



## **SUSTAINABLE VILLAGE: TRANSFORMASI LAHAN TIDUR MELALUI BUDIDAYA CABAI RAMAH LINGKUNGAN**

**Dina Chintamy Ipol<sup>1</sup>, Ekawati Rini Wulansari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Halmahera, Tobelo, Indonesia, 97762

Telp: 082178587995

E-mail: dinachintamyipol@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia, 42163

Telp: 081219438676

E-mail: paklopedia@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-10-28

Revised : 2025-10-20

Accepted : 2025-10-25

### **KEYWORDS**

community empowerment

idle land

organic farming

ecological awareness

sustainable village

### **KATA KUNCI**

pemberdayaan masyarakat

lahan tidur

pertanian organik

kesadaran ekologis

desa berkelanjutan

### **ABSTRAC**

*Efi-Efi Village in South Tobelo District faces major challenges in the form of a large amount of unused, unproductive land and the community's dependence on a single agricultural commodity. This situation has resulted in low household incomes and a decline in the economic well-being of the village community. This community service activity aims to optimize local potential through the "From Idle Land to a Barn of Welfare" program, implementing environmentally friendly chili farming based on community asset empowerment (Asset-Based Community Development/ABCD). Methode implementation using Asset-Based Community Development (ABCD) in Efi-Efi village, South Tobelo The implementation period is July 2024 - September 2025. The results show an increase in farmers' capacity in applying organic farming techniques, using compost, and controlling pests with biological pesticides. This activity also encourages environmental awareness, strengthens farmer group institutions, and creates new jobs for rural communities. This program aligns with the achievements of Sustainable Development Goals (SDGs) Desa, specifically Goal 1 (No Poverty), Goal 2 (Zero Hunger), Goal 8 (Decent Work and Economic Growth), and Goal 15 (Ecosystems on Land). Overall, this activity demonstrates that the ABCD approach and environmentally friendly agricultural practices can increase economic independence while creating sustainable villages.*

### **ABSTRAK**

Desa Efi-Efi di Kecamatan Tobelo Selatan menghadapi permasalahan utama berupa banyaknya lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara produktif dan ketergantungan masyarakat pada komoditas pertanian tunggal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga serta menurunnya kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal melalui program "Dari Lahan Tidur Menjadi Lumbung Kesejahteraan" dengan penerapan pertanian cabai ramah lingkungan berbasis pemberdayaan aset komunitas (*Asset-Based Community Development/ABCD*). Metode pelaksanaan menggunakan *Asset-Based Community Development (ABCD)* di desa Efi-Efi, Tobelo Selatan. Waktu pelaksanaan Juli 2024 - September 2025. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kapasitas petani dalam menerapkan teknik pertanian organik, penggunaan pupuk kompos, dan pengendalian hama dengan pestisida hayati. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran lingkungan, memperkuat kelembagaan kelompok tani, dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat desa. Program ini sejalan dengan

capaian *Sustainable Development Goals (SDGs) Desa*, khususnya tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), tujuan 2 (Tanpa Kelaparan), tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan tujuan 15 (Ekosistem Daratan). Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan ABCD dan praktik pertanian ramah lingkungan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus mewujudkan desa berkelanjutan.

## 1. Pendahuluan

Desa Efi-Efi yang terletak di Kecamatan Tobelo Selatan merupakan salah satu wilayah dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di bidang pertanian. Namun, kondisi aktual menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di desa tersebut masih berstatus *lahan tidur* dan belum dimanfaatkan secara produktif. Lahan-lahan yang semestinya dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat justru terbengkalai akibat keterbatasan pengetahuan, modal, dan akses terhadap teknologi pertanian berkelanjutan. Akibatnya, produktivitas pertanian menurun, sementara sebagian masyarakat masih bergantung pada sektor primer tradisional dengan hasil yang tidak stabil.

Tantangan ekonomi masyarakat Desa Efi-Efi semakin kompleks karena adanya ketergantungan pada komoditas tunggal, seperti tanaman pangan musiman, serta rendahnya diversifikasi hasil pertanian. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya daya saing ekonomi desa, peningkatan kerentanan terhadap fluktuasi harga, dan stagnasi kesejahteraan petani. Di sisi lain, potensi pengembangan komoditas hortikultura seperti cabai sangat terbuka luas. Cabai memiliki nilai ekonomi tinggi, siklus panen cepat, serta permintaan pasar yang stabil baik di tingkat lokal maupun regional. Dengan pemanfaatan teknologi sederhana dan praktik pertanian ramah lingkungan, komoditas ini dapat menjadi alternatif strategis dalam menghidupkan kembali lahan tidur sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Program pengabdian ini sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa, terutama tujuan: (1) *Tanpa Kemiskinan*, dengan meningkatkan produktivitas dan pendapatan warga; (2) *Ketahanan Pangan*, melalui pemanfaatan lahan produktif; (8) *Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*, dengan menciptakan peluang kerja di sektor pertanian lokal; (12) *Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab*, lewat penerapan pertanian ramah lingkungan; serta (15) *Ekosistem Daratan*, dengan menjaga kelestarian tanah dan keanekaragaman hayati desa.

Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* menjadi strategi utama dalam

kegiatan ini, karena berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan kekuatan internal desa seperti lahan, tenaga kerja, dan pengetahuan lokal. Pendekatan ini dikombinasikan dengan prinsip pertanian ramah lingkungan, yang menekankan penggunaan bahan organik, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan ekologi.

## 2. Tinjauan Literatur

- a. Teori Pemberdayaan Masyarakat: Konsep pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan. Chambers (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan masyarakat untuk mengendalikan sumber daya, keputusan, dan tindakan yang memengaruhi kehidupannya. Dalam konteks ini, masyarakat bukan lagi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek utama yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab dalam mengelola potensi lokal. Suharto (2021) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup tiga dimensi utama: (1) penguatan kapasitas individu dan kelompok, (2) perluasan akses terhadap sumber daya produktif, dan (3) pembentukan lingkungan sosial yang mendukung partisipasi warga. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan masyarakat bergantung pada kemampuan program untuk menumbuhkan inisiatif lokal dan mendorong kolaborasi antarwarga.
- b. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*: Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* merupakan paradigma pembangunan yang berfokus pada penguatan aset dan potensi lokal, bukan pada kelemahan atau kekurangan masyarakat. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) sebagai strategi pemberdayaan yang berbasis pada kekuatan komunitas. ABCD berorientasi pada pemetaan dan optimalisasi lima jenis aset utama, yaitu (1) aset individu (pengetahuan, keterampilan), (2) aset sosial (jejaring dan

kelompok masyarakat), (3) aset fisik (lahan, infrastruktur), (4) aset ekonomi (modal dan peluang usaha), serta (5) aset lingkungan (sumber daya alam). Dalam konteks Desa Efi-Efi, pendekatan ABCD menjadi relevan untuk menggali dan menggerakkan potensi lokal seperti lahan tidur, kelompok tani, dan jejaring sosial desa agar bertransformasi menjadi sumber kesejahteraan berkelanjutan.

- c. Pertanian Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan: Menurut Wulansari, et al (2025) Kesadaran ekologis mencakup pemahaman terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan, serta tanggung jawab individu dalam menjaga kelestariannya. Pertanian berkelanjutan merupakan sistem pertanian yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan ekologi untuk generasi sekarang dan mendatang. Menurut Gliessman (2015), prinsip utama pertanian berkelanjutan mencakup efisiensi penggunaan sumber daya alam, pemeliharaan kesuburan tanah, penggunaan pupuk organik, serta pengendalian hama secara hayati. Praktik pertanian ramah lingkungan tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis, tetapi juga meningkatkan keanekaragaman hayati dan kesehatan tanah. Dalam program tanam cabai di Desa Efi-Efi, penerapan teknik pertanian organik, pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk kompos, dan konservasi air menjadi langkah nyata menuju sistem pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim dan mendukung keberlanjutan lingkungan.
- d. Konsep Desa Berkelanjutan (*Sustainable Village*): Desa berkelanjutan merupakan bentuk pembangunan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan sumber daya masa depan. Menurut UNDP (2020), desa berkelanjutan sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam upaya menghapus kemiskinan (Tujuan 1), meningkatkan ketahanan pangan (Tujuan 2), menyediakan pekerjaan layak (Tujuan 8), mendorong konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Tujuan 12), serta melestarikan ekosistem daratan (Tujuan 15). Implementasi konsep desa berkelanjutan di tingkat lokal memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga

pendukung untuk mengelola potensi lokal secara bijaksana. Dalam konteks Desa Efi-Efi, upaya mengubah lahan tidur menjadi lahan produktif cabai ramah lingkungan mencerminkan penerapan nyata prinsip desa berkelanjutan yang berbasis partisipasi komunitas dan ekologi berkelanjutan.

### 3. Metode

#### Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan menekankan pada penguatan potensi lokal dan partisipasi aktif warga. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Juli 2024 - September 2025 di Desa Efi-Efi, Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara. Desa ini dipilih karena memiliki lahan tidur yang cukup luas, namun belum dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, potensi sumber daya alam dan sosial di desa ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Sasaran kegiatan meliputi 25 peserta (terdiri dari anggota kelompok tani dan keluarga muda)

1. Kelompok tani lokal yang telah memiliki pengalaman dasar dalam bertani, tetapi membutuhkan peningkatan kapasitas dalam pertanian ramah lingkungan dan pengelolaan usaha tani.
2. Keluarga muda produktif, terutama generasi muda desa yang memiliki semangat kewirausahaan dan berpotensi menjadi penggerak ekonomi lokal melalui kegiatan agribisnis cabai.

### 4. Hasil

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

#### a. Identifikasi Aset dan Potensi Desa

Tahap awal difokuskan pada kegiatan pemetaan aset komunitas, mencakup:

- Pemetaan lahan tidur yang potensial untuk diubah menjadi lahan produktif.
- Inventarisasi sumber daya manusia, termasuk petani, pemuda, dan keluarga produktif.
- Pendataan pengetahuan lokal dan praktik pertanian tradisional yang dapat disinergikan dengan teknologi pertanian ramah lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi lapangan, wawancara



Gambar 1. pemetaan lahan tidur

#### b. Sosialisasi dan Edukasi

Tahapan ini bertujuan membangun pemahaman dan motivasi masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya berbasis ekologi dan ekonomi berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Pelatihan pertanian cabai organik, mulai dari pemilihan bibit, pembuatan pupuk kompos, hingga pengendalian hama secara hayati.
- Pelatihan manajemen usaha tani, seperti perencanaan produksi, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran.
- Edukasi pengelolaan lingkungan dan ekonomi hijau, untuk menumbuhkan kesadaran terhadap konservasi tanah dan air serta prinsip produksi ramah lingkungan.



Gambar 2. penyiapan dan pemilihan bibit



Gambar 3. Pembuatan Pupuk Organik

#### c. Implementasi Program Tanam Cabai

Tahap implementasi merupakan bentuk nyata penerapan hasil pelatihan. Masyarakat mengolah lahan tidur menjadi area tanam produktif melalui:

- Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan secara organik.
- Penanaman bibit cabai unggul dengan teknik ramah lingkungan.

- Pemberian pupuk kompos dan pestisida nabati.
- Pemantauan rutin terhadap pertumbuhan tanaman oleh kelompok tani dan pendamping.



Gambar 4. Pengolahan lahan

#### d. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program dan memperkuat kapasitas kelembagaan masyarakat. Kegiatan mencakup:

- Monitoring pertumbuhan tanaman dan pencatatan hasil panen sebagai data evaluasi produktivitas.
- Penguatan jejaring ekonomi lokal, seperti kerja sama dengan koperasi desa dan pelaku pasar lokal untuk distribusi hasil panen.



Gambar 5. Monitoring Lahan



Gambar 6. Monitoring pertumbuhan tanaman



**Gambar 7.** pendampingan dan monitoring kelompok tani

#### e. Refleksi Partisipatif

Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif bersama warga dengan cara menganalisa hasil panen dan peningkatan pendapatan masyarakat, melakukan evaluasi dampak sosial dan lingkungan termasuk perubahan perilaku dalam mengelola sumber daya, serta menentukan peluang replikasi kegiatan ke lahan lain serta pengembangan komoditas hortikultura berkelanjutan.



**Gambar 8.** Hasil Panen

## 5. Pembahasan

### a. Transformasi Lahan Tidur menjadi Lahan Produktif

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Efi-Efi menunjukkan hasil nyata berupa pemanfaatan lahan tidur menjadi area tanam cabai produktif. Sebanyak ±0,8 hektar lahan yang sebelumnya tidak terkelola kini berhasil diolah menjadi kebun cabai organik melalui kolaborasi antara kelompok tani dan keluarga muda produktif. Kegiatan pengolahan tanah dilakukan dengan prinsip pertanian ramah lingkungan, menggunakan pupuk organik dari limbah rumah tangga dan kotoran ternak. Penggunaan pestisida nabati berbasis bahan alami seperti bawang putih, daun pepaya, dan serai terbukti efektif dalam menjaga kesehatan tanaman sekaligus menekan biaya produksi. Hasil ini menggambarkan penerapan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)*, di mana masyarakat memanfaatkan sumber daya yang sudah dimiliki tanpa bergantung pada bantuan eksternal, sehingga tercipta kemandirian ekonomi lokal.

### b. Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan Masyarakat

Pelatihan dan edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa. Sebanyak 25 peserta (terdiri dari anggota kelompok tani dan keluarga muda) telah mengikuti pelatihan pertanian organik, manajemen usaha tani, dan ekonomi hijau. Evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap:

- Teknik budidaya cabai ramah lingkungan).
- Prinsip konservasi tanah dan air dalam praktik pertanian.
- Manajemen keuangan usaha tani sederhana.

Kegiatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997; Suharto, 2021), yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil keputusan dan mengelola sumber daya secara mandiri.

### c. Dampak Ekonomi dan Sosial

Pelaksanaan program “*Dari Lahan Tidur Menjadi Lumbung Kesejahteraan: Tanam Cabai Ramah Lingkungan di Desa Efi-Efi, Tobelo Selatan*” memberikan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga menciptakan sistem ekonomi mikro berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan. Pertama, Terciptanya Lapangan Kerja Baru melalui Pemanfaatan lahan tidur untuk budidaya cabai membuka peluang kerja baru, terutama bagi kelompok tani muda, ibu rumah tangga, dan masyarakat yang sebelumnya menganggur musiman. Proses pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen melibatkan tenaga lokal sehingga memperkuat perputaran ekonomi di desa.

Menurut Suharto (2021), pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal. Kedua, Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga melalui Hasil panen cabai memberikan pendapatan tambahan bagi anggota kelompok tani. Dengan sistem tanam bergilir dan pemeliharaan intensif, rata-rata petani dapat memperoleh hasil panen sebesar 1–1,5 ton per siklus tanam, yang jika dikonversi ke nilai ekonomi menghasilkan peningkatan pendapatan 20–30% dibandingkan sebelum program. Selain itu, penerapan prinsip pertanian organik menekan biaya produksi (tanpa

pupuk kimia), sehingga margin keuntungan petani meningkat. Ketiga, Munculnya Rantai Nilai Ekonomi Baru yaitu Program ini mendorong terbentuknya rantai ekonomi lokal berbasis hasil pertanian, seperti penjualan bibit, pengolahan hasil (cabai kering, sambal, dan olahan lain). Aktivitas ini memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat dan membuka peluang wirausaha baru. Keempat adalah Penguatan Kelembagaan Ekonomi Lokal dengan Kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs Desa) yaitu Program “Dari Lahan Tidur Menjadi Lumbung Kesejahteraan” terbukti mendukung beberapa indikator SDGs Desa,

- Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan): melalui peningkatan pendapatan keluarga tani.
- Tujuan 2 (Ketahanan Pangan): melalui diversifikasi dan kemandirian pangan lokal.
- Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi): dengan membuka lapangan kerja berbasis agribisnis komunitas.
- Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab): melalui praktik pertanian organik dan penggunaan bahan alami.
- Tujuan 15 (Ekosistem Daratan): melalui konservasi tanah dan pengurangan bahan kimia pertanian.

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi model nyata penerapan konsep desa berkelanjutan berbasis pemberdayaan komunitas dan ekologi produktif.

## 6. Kesimpulan

Program “Dari Lahan Tidur Menjadi Lumbung Kesejahteraan: Implementasi Program Tanam Cabai Ramah Lingkungan untuk Mewujudkan Desa Berkelanjutan di Efi-Efi, Tobelo Selatan” menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis aset (ABCD) mampu menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal desa. Melalui kegiatan yang partisipatif, masyarakat berhasil mengubah lahan tidur menjadi sumber ekonomi baru yang produktif dan berkelanjutan.

Beberapa temuan penting dari pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

1. Transformasi lahan tidur menjadi lahan produktif berhasil meningkatkan nilai ekonomi dan memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat desa.
2. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pertanian organik telah menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kesadaran ekologis warga.
3. Terbentuknya kelembagaan kelompok tani ramah lingkungan memperkuat modal sosial dan

memungkinkan keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir.

4. Kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs Desa, khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, konsumsi berkelanjutan, dan pelestarian ekosistem darat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan membuktikan bahwa pengembangan pertanian cabai berbasis pemberdayaan komunitas bukan hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membangun fondasi sosial dan ekologi menuju desa berkelanjutan.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi partisipatif bersama masyarakat Desa Efi-Efi, beberapa rekomendasi untuk pengembangan program ke depan antara lain:

1. Penguatan kelembagaan ekonomi desa, melalui pembentukan *unit usaha tani atau BUMDes hortikultura* yang mengelola produksi, distribusi, dan pemasaran hasil cabai secara profesional.
2. Diversifikasi komoditas hortikultura, seperti tomat, terong, dan sayuran daun, untuk memperluas sumber pendapatan dan menjaga ketahanan pangan lokal.
3. Pemanfaatan teknologi digital pertanian sederhana (misalnya aplikasi pemantauan cuaca, harga pasar, atau sistem irigasi otomatis) guna meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk lokal.
4. Kolaborasi lintas sektor, melibatkan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pelaku usaha untuk memperkuat dukungan teknis, akses modal, dan pemasaran hasil panen.
5. Integrasi kegiatan ke dalam rencana pembangunan desa, agar program tanam cabai ramah lingkungan menjadi bagian dari strategi jangka panjang menuju *Desa Efi-Efi Berdaya dan Berkelanjutan*.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pengembangan pertanian ramah lingkungan berbasis pemberdayaan komunitas merupakan pendekatan yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam membangun ekonomi desa. Model ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga semakin banyak desa di Indonesia yang bertransformasi dari lahan tidur menjadi lumbung kesejahteraan, sesuai semangat *Sustainable Development Goals*.

## 7. Referensi

- Aini, N., & Rahmawati, D. (2021). Pemberdayaan petani melalui pendekatan asset-based community development (ABCD) dalam meningkatkan ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 215–223. <https://doi.org/10.25077/jpkm.5.3.215-223.2021>
- Chambers, R. (2021). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Fitriani, E., & Santosa, B. (2022). Pengembangan pertanian organik sebagai strategi ketahanan pangan berkelanjutan di pedesaan. *Jurnal Pertanian Lestari*, 14(2), 87–96. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3ngh2>
- Haryanto, T., & Lestari, N. (2023). Optimalisasi lahan tidur menjadi lahan produktif melalui inovasi hortikultura berbasis komunitas. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Desa*, 7(1), 42–50. <https://doi.org/10.25077/jipd.7.1.42-50.2023>
- Kania, D., & Setiawan, H. (2022). Model pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan ABCD. *Jurnal Pemberdayaan Desa Berkelanjutan*, 4(1), 45–58.
- Kurniawan, A., & Dewi, M. (2020). Model pembangunan desa berkelanjutan berbasis potensi lokal: Analisis implementasi SDGs Desa. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.22146/jppm.57326>
- Rahmawati, S., & Aziz, F. (2023). Pemberdayaan kelompok tani melalui pertanian organik ramah lingkungan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.20850>
- Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Suryani, D., & Pratama, I. (2019). Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian melalui pendekatan partisipatif untuk peningkatan kesejahteraan desa. *Jurnal Sosiohumaniora*, 21(3), 255–264. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.23451>
- United Nations Development Programme. (2020). *Sustainable development goals report 2020*. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2020>
- Utami, A., & Santoso, B. (2021). Pertanian berkelanjutan berbasis komunitas dalam mendukung SDGs Desa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 5(3), 115–126.
- Wulansari, E. R., Hermawati, L., Zulfa, H. A. Z., & Irawati, N. B. U. I. U. (2025). Workshop

pengolahan sampah rumah tangga sebagai upaya edukasi literasi lingkungan berkelanjutan di Desa Citeluk, Pandeglang, Banten. *Elevasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(2), 83–91.

- Yunus, M., & Nurbaiti, L. (2024). Transformasi ekonomi hijau melalui pemanfaatan lahan tidur di pedesaan. *Jurnal Inovasi Desa Berkelanjutan*, 3(1), 27–38.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).